



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Karya tugas akhir yang dibuat oleh penulis adalah *web series* untuk *corporate video Mad for Makeup*. *Web series* tersebut terdiri dari tiga (3) episode berdurasi singkat yang nantinya akan ditayangkan melalui Youtube dan Instagram *Mad for Makeup*. *Web series* ini diharapkan dapat menyampaikan konsep *brand Mad for Makeup* secara implisit atau *softselling*. Oleh karena itu, *mise en scene* memiliki peranan besar dalam menyampaikan konsep tersebut.

Dalam proses perancangannya, penulis memilih untuk menggunakan metode studi kualitatif, yaitu dengan studi literatur serta observasi melalui media internet dan studi karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Studi literatur dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan teori *mise en scene*, serta penerapannya ke dalam film. Sedangkan observasi melalui media internet dan studi karya terdahulu dilakukan untuk mencari referensi yang sesuai untuk *Mad for Makeup*.

##### 3.1.1. Profil Perusahaan

*Mad for Makeup* merupakan sebuah *brand* kosmetik lokal yang didirikan oleh Tony Tan sejak tahun 2017. Keinginan untuk mendirikan brand kosmetik dimulai dari rasa penasaran Tony terhadap harga kosmetik yang cenderung mahal. Rasa penasaran tersebut membuatnya terjun langsung ke lapangan (pabrik dan

produsen kosmetik) untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses pembuatan produk kosmetik, mulai dari pengecekan kualitas sampai penentuan harga.

Berbekal pengalaman langsung mengunjungi produsen kosmetik, Tony akhirnya memutuskan untuk mendirikan *Mad for Makeup*, sebuah *brand* kosmetik lokal yang mendobrak stigma *brand* kosmetik pada umumnya. Produk yang mereka jual antara lain yaitu *lipstick*, pensil alis, dan berbagai *makeup tools* seperti *sponge* dan *pouch makeup*. Produk tersebut mereka jual dengan harga yang jujur dan tergolong murah karena *Mad for Makeup* ingin seluruh wanita di Indonesia bisa memiliki akses untuk produk kecantikan seperti yang mereka jual. Moto *Mad for Makeup* adalah “*Be Different, Be Pretty, We Got You*”.

*Mad for Makeup* memiliki konsep estetik retro dan memiliki beberapa nilai penting, yaitu : *rebel*, energetik, berani dan *inclusive*. Mereka melakukan promosi melalui *platform* sosial media, yaitu Instagram (@madformakeup.co), Youtube (Mad for Makeup), dan *website* (madformakeup.co). Selain itu, *Mad for Makeup* juga memasarkan produk mereka melalui *e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia, Sociolla, TheFThing, dan *Summer Beauty House*.

### **3.1.2. Client Brief**

Latar belakang *Mad for Makeup* ingin membuat *web series* ini berawal dari keinginan mereka untuk membuat sesuatu yang memiliki dampak positif terutama bagi pengikut dan target pasar mereka. Oleh karena itu, tujuan utama *web series* ini yaitu untuk memberi motivasi bagi para perempuan untuk bisa percaya diri, karena semua orang bisa menjadi cantik.

*Mad for Makeup* memiliki beberapa competitor, yaitu sesama *brand* kosmetik lokal, seperti : *Jacquelle Official*, *Aeris Beaute*, dan *Tish Beauty*. Namun, dibandingkan dengan pesaing mereka, *Mad for Makeup* memiliki beberapa kelebihan, yaitu harga dan kualitas yang dapat bersaing, serta memiliki konsep yang kuat dari setiap produk, sehingga dapat menarik banyak konsumen.

Pihak *Mad for Makeup* tidak ingin *web series* ini berfokus pada harga dan kualitas mereka, karena bagi mereka semua itu dapat dibuktikan sendiri. Mereka ingin *web series* ini fokus membahas isu-isu sosial yang marak dialami oleh target pasar mereka, yaitu perempuan berusia 18-22 tahun yang menyukai dunia kecantikan.

### **3.1.3. Sinopsis**

April, seorang perempuan muda *introvert* berusia 20 tahun terpaksa menjalani hidupnya dengan penuh kebohongan di dunia maya. Ia kerap kali memaksakan diri untuk terlihat sempurna dengan meng-*edit* kekurangan yang ada pada wajahnya hanya untuk mendapatkan pujian dan pengikut yang banyak di akun sosial medianya. Semenjak mendapat banyak perhatian di sosial media, April pun menjadi lebih tertutup di kehidupan aslinya. Ia seakan terobsesi dengan semua kebohongan yang ia mulai di sosial medianya tersebut. Sampai pada suatu saat, beberapa pengikut April memergoki wajah asli April di dunia nyata, tanpa sentuhan *editing* dan *filter*. Wajah asli April terekspos ke publik, dan banyak pengikut April yang berubah membencinya karena telah berbohong selama ini. April terlihat sangat terpukul dengan berbagai cemooh dan hujatan yang diterimanya, sampai akhirnya ia bercermin dan sadar bahwa ia pun pantas bahagia

dengan cara mencintai dirinya sendiri, tanpa perlu terlihat sempurna, tanpa perlu berbohong.

### 3.1.4. 3 Dimensional Character

#### 3.1.4.1. Fisiologi

1. Jenis Kelamin : Perempuan
2. Umur : 21 tahun
3. Tinggi dan Berat : 156 cm, 59 kg
4. Warna : Warna rambut hitam pekat, kulit sawo matang, mata hitam.
5. Postur : Sedikit bungkuk dan pandangan cenderung ke bawah. Gerak-geriknya canggung.
6. Penampilan : Bentuk wajah lebar dengan rahang yang besar, rambut ikal atau keriting, bentuk ujung hidung bulat. Cenderung memakai baju yang longgar untuk menutupi bentuk tubuhnya.
7. Kekurangan : Bekas jerawat di wajah, dan tekstur kulit wajah yang tidak rata.
8. Keturunan : Keturunan Indonesia bagian Timur (Ambon).

#### 3.1.4.2. Sosiologi

1. Kelas Sosial : Ekonomi kelas menengah.

2. Pekerjaan : Bekerja dari rumah sebagai *copywriter* majalah *online* tentang *fashion* dan *fashion blogger*. Tidak memiliki interaksi yang banyak terhadap rekan kerja, biasanya melakukan interaksi hanya dengan digital (tidak bertemu langsung).

3. Pendidikan : Mengambil *fashion business online course*. Pernah kuliah jurusan jurnalistik, namun berhenti pada semester pertama karena merasa tidak cocok dan tidak dapat berbaur dengan teman sekelas, maupun dengan dosen.

4. Relasi Keluarga : Orangtua sudah bercerai semenjak April berusia 8 tahun dan keduanya tidak memiliki hubungan baik.

Ibu April sudah menikah lagi, dan memiliki anak dengan suami barunya. Ayahnya tidak menikah lagi, namun sibuk bekerja dan tinggal sendiri di rumah dekat dengan kantornya. Pada awal perceraian orangtuanya, April tinggal dengan Ayahnya, namun karena sikap Ayah April yang keras, April memutuskan untuk tinggal sendiri di apartemen pada saat April berusia 18 tahun. April tidak memiliki saudara kandung.

5. Agama : Tidak percaya dengan konsep agama.

6. Relasi sosial : April tidak bergabung dengan komunitas manapun, ia menjauhi segala interaksi langsung dengan orang lain. Ia tidak memiliki sahabat dan tidak memiliki keinginan untuk memiliki sahabat maupun teman.

7. Hal yang disukai : menyukai *fashion* era 90-an .

### 3.1.4.3. Psikologi

1. Ambisi : Mendapatkan validasi dari orang lain dalam bentuk pujian untuk menutupi rasa *insecure* yang dimilikinya.

2. Frustrasi : Memiliki ketakutan sosial, tidak berani menunjukkan dirinya sendiri karena menganggap dirinya tidak cantik di mata masyarakat. Tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.

3. *Personality* : *INTJ*. Serius, analistik, logis, rasional, perfeksionis, unik, suka menyendiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rapi.

4. *Complexes* : *insecure* dengan penampilannya (*body dysmorphic disorder*), memiliki *social phobia*,

### 3.2. Posisi Penulis

Dalam *project* ini, penulis berperan sebagai sutradara. Penulis juga berperan sebagai *creative director*, serta membantu dalam proses penulisan naskah dan bertukar pikiran dengan pihak *marketing* dari *Mad for Makeup*.

### 3.3. Tahapan Kerja

Proses kerja pembuatan *web series Mad for Makeup* ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### 3.3.1. Pra Produksi

Pada tahap ini, penulis selaku sutradara melakukan beberapa hal berikut

1. Studi Tentang Perusahaan – Pada tahap ini, penulis mencari informasi lebih banyak tentang perusahaan agar dapat mengetahui konsep *web series* seperti apa yang cocok dengan perusahaan. Selain itu, penulis juga mempelajari latar belakang serta visi dan misi perusahaan, agar *web series* dapat dibuat sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Studi tentang perusahaan ini penulis lakukan dengan berdiskusi bersama pihak perusahaan, agar tidak ada informasi yang simpang siur.
2. Memahami *Script* – Setelah konsep umum dan *script* disetujui dan disepakati, maka saatnya penulis untuk memahami lebih dalam tentang *script*. Pada tahap ini, penulis membedah *script* dengan memikirkan *treatment* seperti apa yang akan cocok dengan *script* yang ada.

3. *Moodboard* – Penulis kemudian membuat *moodboard* untuk menunjukkan *style & look web series* secara keseluruhan pada pihak perusahaan dan kepada departemen kreatif lainnya.
4. *Floorplan* – Selanjutnya, penulis bersama dengan *director of photography* dan *art department* bersama-sama membuat *floorplan* untuk menunjukkan letak property, blocking, dan dari arah mana saja *director of photography* dapat mengambil gambar.
5. *Shotlist* – Setelah menyetujui *floorplan*, maka dibuatlah *shotlist* oleh sutradara bersama dengan *director of photography*. Tahap ini dilakukan agar adanya kesepakatan antar sutradara dan *director of photography*.
6. *Storyboard* – Selesai pembuatan *shotlist*, barulah *storyboard* dibuat. Sekali lagi, pembuatan *storyboard* ini merupakan kolaborasi antara penulis, *director of photography*, dan *production designer*. Pembuatan *storyboard* dilakukan dengan menggunakan gambar manual, lalu direvisi dengan menggunakan *storyboard* berupa foto pada lokasi sebenarnya.
7. Mempresentasikan Pada Pihak *Brand* – Pihak *brand* menyetujui konsep yang diajukan penulis.
8. *Script Breakdown* – Tahap ini merupakan tahap dimana setiap *scene* akan dibedah, dan dicatat apa saja yang diperlukan, seperti properti, kostum, dan lainnya.

9. *Casting* – Pencarian *cast* dimulai, dan harus sesuai dengan kriteria yang ada di visi sutradara. Pada tahap ini, penulis menilai beberapa calon *cast* mulai dari kesesuaian dengan fisik tokoh, kemampuan berperan, kemampuan mendengarkan arahan, sampai dengan sikap dari calon *cast*.
10. *Reading* – Setelah mendapat *cast*, penulis sesegera mungkin melakukan *reading* dengan tujuan agar *cast* dapat lebih memahami dan mendalami karakter tokoh yang diperankannya. Pada tahap ini pula, penulis memberikan motivasi pada *cast* agar dapat memerankan tokoh dengan lebih baik lagi. Penulis juga memberikan beberapa latihan yang bisa *cast* lakukan sendiri di rumah.
11. *Recce* – Penulis dan seluruh kru melakukan *recce* sekaligus membuat *storyboard* dalam bentuk foto di lokasi asli.
12. *Test Cam* – Pada tahap ini, dilakukan latihan *shooting*, lengkap dengan seluruh alat dan property yang digunakan, walaupun *cast* berhalangan hadir, sehingga masih menggunakan *stand in*.

### 3.3.2. Produksi

1. Mengecek Kesiapan Kru – Penulis mengecek ulang seluruh departemen, memastikan semuanya sudah siap dan tidak ada yang lupa.
2. Mengarahkan *Talent* – Proses mengarahkan *talent* tidak hanya pada saat jeda *take*, namun dimulai pada saat *talent* sampai di lokasi. Penulis membuat perjanjian dengan *talent* agar *talent* selalu *stay on character* selama di lokasi *shooting*.

3. Mengambil Keputusan Ketika Waktu Mendesak – Pada saat *shooting* pasti banyak terjadi situasi yang di luar kendali, hal itu terjadi pada *shooting* hari ke-2, dimana akses ke lokasi *shooting* benar-benar macet dan membuat *callsheet* menjadi cerminu. Sehingga penulis bersama dengan produser membuat keputusan untuk mengubah *callsheet* agar bisa lebih efisien waktu.

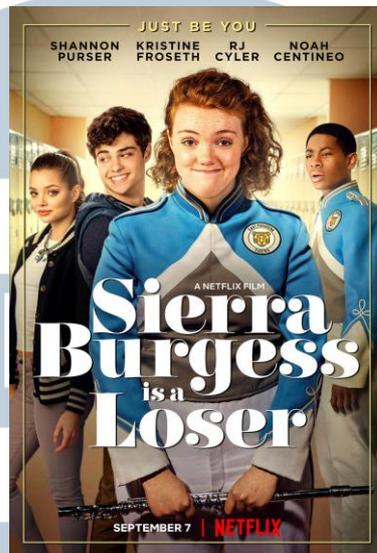
### 3.3.3. Pasca Produksi

1. Mengarahkan *Editor* – Penulis memberi masukan dan *feedback* tentang *editing web series*.
2. Memberi Masukan Tata Suara – Penulis juga memberi masukan mengenai elemen tata suara yang ada di dalam *web series*.

## 3.2. Acuan

Terdapat beberapa karya video yang penulis jadikan referensi dalam pembuatan *web series* ini. Karya-karya berikut memiliki kesamaan tema, yaitu tentang rasa *insecure* yang dialami oleh seorang perempuan muda. Walaupun kepribadian karakter utama dari beberapa film ini berbeda, namun tetap ada kesamaan yang kemudian penulis gunakan untuk referensi penulis dalam membuat *web series*.

Berikut merupakan film dan serial *Netflix* yang penulis gunakan untuk menjadi acuan dalam membuat *web series*.



Gambar 3.1. *Sierra Burgess is a Loser*

(sumber: *Netflix*, Sutradara Ian Samuels, 2018)

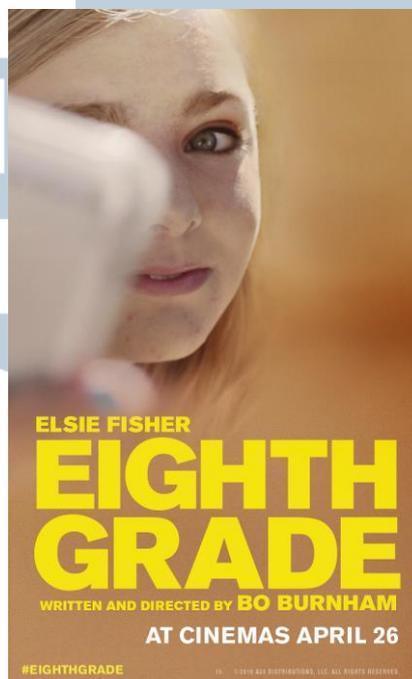
*Sierra Burgess is a Loser* merupakan film *Netflix* yang bercerita tentang seorang perempuan bertubuh gemuk yang berpura-pura menjadi perempuan lain agar bisa dekat dengan pria yang ia sukai. Penulis menggunakan film ini sebagai acuan *acting* karakter utama dalam *web series*. Karakter utama dalam film ini juga terlihat memiliki rasa *insecure* akan tubuhnya sendiri, sehingga berbohong demi mendapatkan validasi. Kepribadiannya juga *introvert*, sehingga penulis merasa *acting* karakter utama dalam film ini dapat dijadikan acuan.



Gambar 3.2. Cuplikan *Sierra Burgess is a Loser*

(sumber: *Netflix*, Sutradara Ian Samuels, 2018)

Selain dari segi *acting*, penulis juga menggunakan film ini sebagai acuan *colour palette*, karena karakter utama di film ini cenderung menggunakan kostum atau properti yang memiliki aksen warna kuning untuk menggambarkan karakter utama yang sebenarnya tidak nyaman berpura-pura menjadi orang lain, namun harus terlihat bahagia. Begitu pula dengan properti yang ada di kamar karakter utama.



Gambar 3.3. *Eighth Grade*

(sumber: Film *Eighth Grade*, Sutradara Bo Burnham, 2018)

Sama seperti film sebelumnya, penulis menggunakan film ini sebagai referensi *colour palette* yang didominasi oleh warna kuning. Film *Eighth Grade* ini bercerita tentang seorang remaja yang merasa *insecure*, namun sangat aktif di sosial media membahas tentang kepercayaan diri. Karakter utama dalam film ini juga seakan butuh validasi dari lingkungan sekitarnya. Film ini banyak menggunakan gerakan *handheld*, sehingga terasa *anxiety* dari karakter utama.



Gambar 3.4. *Insatiable*

(sumber: *Netflix*, Sutradara Lauren Gussis, 2018)

Dari serial *Netflix* ini, penulis mengambil referensi menggunakan *framing* dengan kaca untuk menggambarkan bahwa karakter utama sangat *insecure* dan terobsesi dengan bagaimana dirinya terlihat.



Gambar 3.5. *Insatiable*

(sumber: *Netflix*, Sutradara Lauren Gussis, 2018)

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A